

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peran besar dalam kelangsungan hidup seseorang dan perkembangan suatu bangsa. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, seseorang dituntut untuk terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang. Secara langsung ataupun tidak langsung, seseorang dipersiapkan untuk mampu mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menangani perkembangan yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan, membutuhkan cara atau model atau metode bersifat multi arah agar siswa tidak pasif mendengarkan penjelasan dari guru melainkan juga aktif untuk bertanya apabila ada yang belum dipahami. Guru harus berusaha semaksimal mungkin agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, keaktifan belajar dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang tersebutlah yang menjadi salah satu dasar hukum pengembangan sekolah, terutama pada era digital saat ini yang berimplikasi pada persaingan di dunia kerja yang sangat ketat, dan hanya tenaga kerja berkompeten yang diterima di dunia kerja. Berdasarkan hal tersebut sistem pendidikan, terutama di sekolah SMK bertujuan untuk mempersiapkan dan mencetak tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas sesuai dengan jurusannya. Tujuan tersebut harus dicapai dengan upaya dan cara yang kreatif dan inovatif.

Penyelenggaraan pendidikan di SMK berpusat pada mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja dengan bekal pengetahuan, keterampilan serta sikap yang akan dikembangkan selama menempuh pendidikan. SMK akan mencetak para lulusan yang akan masuk ke Dunia Usaha dan Industri (DUDI) sebagai *job seeker*, wirausaha sebagai *job creator*, atau masuk ke perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan ini, maka kompetensi para siswa perlu dikembangkan secara maksimal. Pengetahuan, keterampilan serta sikap yang optimal berkembang pada diri siswa SMK adalah kunci utama kesuksesannya.

Saat ini, berdasarkan pengamatan di lapangan, tidak sedikit masyarakat yang memandang para lulusan SMK tidak berkualitas karena persentase dari lulusan ini untuk masuk perguruan tinggi sangat rendah dan banyak yang menjadi pengangguran. Pengetahuan dan keterampilan yang rendah menjadi faktor pemicu rendahnya kualitas lulusan para SMK serta sikap para siswa yang kurang kreatif dalam menemukan ide-ide usaha yang dapat dikembangkan sebagai bekal mereka untuk berwirausaha. Lulusan yang belum memiliki kompetensi yang dibutuhkan

oleh dunia industri, ditambah dengan ketidakseimbangan jumlah lapangan kerja yang ada dengan jumlah lulusan semakin menghambat optimalisasi fungsi pendidikan kejuruan sebagai lembaga yang dapat menghasilkan lulusan yang lebih siap bekerja dibanding SMA.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2018 adalah sebanyak 133,94 juta orang. Angka tersebut meningkat 2.39 juta bila dibandingkan pada Februari 2017. Berdasarkan data tersebut, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk SMK adalah yang tertinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lain yang besarnya mencapai 8,92 persen.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memiliki tugas melakukan revitalisasi SMK untuk meningkatkan SDM melalui penyempurnaan dan penyesuaian kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai pengguna lulusan (*link and match*). Selain penyesuaian dalam kurikulum, dibutuhkan interaksi yang kuat dalam penyampaian ilmu pengetahuan diarahkan sekolah. Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di sekolah akan mudah terserap jika interaksi yang terjadi antara guru dan siswa berjalan dengan baik.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Kingces Nababan di sekolah SMK Negeri 1 Siborong-borong pada hari Senin, 19 Februari 2018, diketahui bahwa nilai siswa yang belum sesuai dengan kriteria nilai ketuntasan rata-rata yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh berbagai faktor termasuk model pengelolaan kelas oleh guru yang kurang kreatif,

sehingga siswa hanya pasif berada di kelas dengan apa adanya. Hal tersebut berdampak pada motivasi dan interaksi serta kerja sama siswa. Rendahnya hasil kerja sama siswa juga disebabkan karena motivasi belajar yang rendah, siswa masih cenderung bekerja secara individu, dan masih mementingkan diri sendiri.

Untuk mencapai tingkat pembelajaran yang lebih maksimal, penerapan pembelajaran diharapkan lebih disesuaikan dengan cara alamiah siswa dalam belajar pengembangan kemampuan berpikir. Guru dan siswa memerlukan pedoman berupa model yang inovatif dan relevan sesuai dengan kondisi daerah dan budaya siswa. Pembelajaran diupayakan bermakna dalam budaya lokal dan proses pembelajarannya menggunakan sistem budaya dan nilai-nilai budaya lokal tersebut. Dalam hal ini, budaya lokal yang dimaksud adalah budaya masyarakat Batak.

Dalam budaya lokal masyarakat Batak, ada pola interaksi sosial yang dipahami siswa yang dapat dijadikan pola interaksi edukatif yang mengatur aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Interaksi sosial di antara siswa secara spontan akan tercipta disebabkan pemahaman sistem budaya dari dalam diri siswa dan guru. Dalam hal ini, guru juga penting memahami sosio kultural anak, cara anak berinteraksi, memanfaatkan fakta dan lingkungan budaya Batak yang dialami siswa dan membawakan situasi sosial tersebut ke dalam pembelajaran.

Menurut Gultom (1992: 30-32), suku Batak berdasarkan teori sejarah adalah pendatang dari Hindia Belanda sekitar Asia Tenggara, pemimpin kerajaan Haru dan mendirikan Dinasti Buhit Lingga di Sianjur Mula-mula, gunung Pusuk Buhit tepatnya di Pulau Samosir. Selanjutnya dua pengertian Batak berdasarkan

kamus Bahasa Batak, yaitu (1) Batak adalah bersifat ritual atau bersifat kerohanian yang memiliki seni tari, seni musik, seni suara, seni sastra, seni pahat, seni ukir, maupun produk budayanya seperti pakaian adat, rumah adat, dan benda budaya lainnya erat kaitannya dengan spiritual. (2) Batak adalah kebenaran, suci, asli, murni, dan kuat. Hal ini dapat dicermati dari silsilah suku Batak yang menggambarkan kemurnian dan kesejatian.

Suku Batak dapat dikategorikan dalam 6 kategori, yakni Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak, dan Angkola. Setiap kategori memiliki ciri khas yang berbeda dari segi bahasa, rumah adat, pakaian adat, kesenian, dan fakta budaya lainnya. Tetapi setiap kategori memiliki falsafah dan sistem kekerabatan yang sama, yaitu kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Menurut Mangaraja Salomo (1938); Gultom (1992); Sinaga (1998), *Dalihan Na Tolu* berasal dari kata *Dalihan* yang artinya tempat memasak, *Na* artinya sebagai kata penghubung yang, dan *Tolu* artinya tiga. Sehingga dapat diartikan bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan tungku berkaki tiga tempat untuk memasak. Makna dasar tiga kaki tungku pada *Dalihan Na Tolu* terdiri dari tiga kelompok, yaitu Hula-hula, Dongan Tubu, Boru.

Dari uraian di atas, timbullah keinginan penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pengelolaan Kelas Berbasis Budaya Masyarakat Batak Terhadap Hasil Belajar Instalasi Tenaga Listrik Kelas XI TITL SMK Negeri 1 Siborong-borong T.A 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
2. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Siswa cenderung lebih pasif dalam mengikuti pembelajaran karena keterbatasan media pendukung dalam pembelajaran.
4. Siswa kurang mampu bekerja sama dalam suatu kelompok.
5. Model Pengelolaan kelas berbasis budaya Batak kurang diterapkan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti, dilakukan pembatasan masalah untuk mempermudah penelitian dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, penulis hanya membatasi masalah pada Pengaruh Model Pengelolaan Kelas Berbasis Budaya Masyarakat Batak Terhadap Hasil Belajar Instalasi Tenaga Listrik Kelas XI TITL SMK Negeri 1 Siborong-borong T.A 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah untuk hasil penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa yang menggunakan model pengelolaan kelas berbasis *Budaya Masyarakat Batak* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran pengelolaan kelas seperti biasanya pada mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik Kelas XI TITL SMK Negeri 1 Siborong-borong?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pengelolaan kelas berbasis *Budaya Masyarakat Batak* lebih tinggi daripada menggunakan model pengelolaan kelas seperti biasanya pada mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik Kelas XI TITL SMK Negeri 1 Siborong-borong.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan penulis tentang model pengelolaan kelas berbasis *Budaya Masyarakat Batak* yang dapat digunakan nantinya dalam mengajar.
2. Membantu siswa agar lebih aktif lagi dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan guru.
3. Membantu siswa dalam menerima pelajaran yang di sampaikan oleh guru.

4. Sebagai salah satu bahan percontohan bagi guru dalam mengelola kelas agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY